

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan dua peristiwa yang berlainan, akan tetapi keduanya saling berkaitan. Dari dua hal tersebut dapat ditarik benang merah bahwa pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi sel atau organ tubuh individu, keduanya tidak bisa terpisahkan. Semua itu dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal normal dalam rangka mendeteksi *deviasi*/penyimpangan dari normal seperti berat badan lebih pada anak. (Damayanti, 2008:1)

Pemberian nutrisi secara seimbang pada anak harus dimulai sejak dalam kandungan, yaitu dengan pemberian nutrisi yang cukup memadai pada ibu hamil. Setelah lahir harus diupayakan pemberian Asi secara eksklusif, yaitu pemberian Asi saja sampai anak berumur 6 bulan baru diberikan tambahan makanan pendamping Asi (MPASI). Pemberian MPASI ini penting untuk melatih kebiasaan makan yang baik dan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi yang meningkat pada masa bayi dan prasekolah. Karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi sangat pesat, terutama pertumbuhan otak. (Damayanti, 2008:2)

Semua nutrisi pada anak belum tentu terpenuhi dengan seimbang. Nutrisi adalah substansi organik yang dibutuhkan organisme untuk fungsi normal dari sistem tubuh, pertumbuhan, pemeliharaan kesehatan. Nutrisi

didapatkan dari makanan dan cairan yang selanjutnya *diasimilasi* oleh tubuh. Perilaku pemberian nutrisi dalam hal ini diwujudkan dalam tindakan–tindakan memberikan makanan keluarga sesuai gizi seimbang, berdasarkan umur balita usia 1–5 tahun. Pemberian asupan nutrisi pada balita adalah tahapan pemberian nutrisi, makanan untuk balita, zat makanan yang dibutuhkan untuk kesehatan. (Barasi, 2007:26)

Berat badan lebih merupakan peningkatan berat badan melebihi berat badan normal. Berat badan lebih ini akan mengakibatkan penimbunan jaringan lemak tubuh secara berlebihan. Kondisi ini akibat dari interaksi beberapa faktor, yaitu keluarga, penggunaan energi, dan keturunan. (Damayanti, 2008:2)

Ada juga yang berpendapat, tiga faktor yang berpengaruh terhadap berkembangnya berat badan lebih, yaitu genetik, lingkungan dan neuro. Berdasarkan hasil penelitian Badan Internasional *Obesity Task Force* (ITF) tahun 2004 dari badan WHO yang mengurus anak yang kegemukan. 99% anak *obesity* karena faktor lingkungan, sedangkan dianggap *genetik* biasanya bukan *genetik* tetapi akibat faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini dipengaruhi oleh aktifitas dan pola makan orang tua anak, misal pola makan bapak dan ibunya tidak teratur menurun pada anak, karena dilingkungan itu tidak menyediakan makanan yang tinggi energi, bahkan aktifitas dalam keluarga juga mendukung. (Wahyu, 2009:1)

Kecenderungan angka berat badan lebih pada anak–anak meningkat secara cepat di seluruh dunia, baik di Negara maju maupun di

Negara berkembang, termasuk di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Dr. Damayanti R. Syarif, Sp.A (K) tahun 2008 yang di lakukan di empat kota besar di Indonesia, angka kejadian berat badan lebih hingga *obesitas* pada anak tergolong relatif tinggi, yaitu antara 10 – 20%. Menurut Dr. Damayanti R. Syarif, Sp.A (K) dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan RSCM Jakarta, angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga kini.

Komplikasi anak – anak yang mengalami berat badan lebih, bisa terjadi *diabetes* tipe 2 yang resisten terhadap *insulin*, sindrom *metabolisme*, muncul tekanan darah tinggi, *kolesterol* tinggi dan tingkat *blood lipid* yang abnormal. (Damayanti, 2008:3)

Menurut Roskitt dan Clair yang dikutip oleh Subardja D. 2004 berat badan lebih pada anak merupakan cikal bakal terjadinya penyakit *degenerative kardiovaskuler*. *Diabetes Mellitus* dan penyakit *degenerative* lainnya yang dapat timbul sebelum atau setelah masa dewasa.

Di Indonesia, angka kejadian berat badan lebih terus meningkat. Hal ini disebabkan perubahan pola makan serta pandangan masyarakat yang keliru bahwa sehat identik dengan gemuk. Kurangnya pengetahuan dan salah persepsi tentang kebutuhan makanan dan nilai makanan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi seseorang. Berat badan lebih yang terjadi sebelum umur 5 tahun mempunyai kecenderungan tetap gemuk pada waktu dewasa, daripada yang terjadi sesudahnya. (Soetjiningsih, 1995:183)

Peningkatan prevalensi berat badan lebih hingga *obesitas* ini terjadi di Negara maju maupun berkembang. Menurut Damayanti (2008), prevalensi *obesitas* pada anak usia 6 – 17 tahun di Amerika Serikat dengan tiga dekade terakhir naik dari 7,6 – 10,8 % menjadi 13 – 14%. Sedangkan anak sekolah di Singapura naik dari 9% menjadi 19%.

Mengutip Survey Kesehatan Nasional, di Indonesia prevalensi *obesitas* pada balita juga naik. Prevalensi obesitas pada tahun 1992 semakin 1.26% dan 4.58% pada 1999. Berdasarkan data RSUD Dr. Soetomo Surabaya bagian anak menyebutkan jumlah anak (*obesitas*) 8% pada tahun 2004 dan menjadi 11.5% pada tahun 2005. (Damayanti, 2008:5)

Posyandu Pertiwi merupakan salah satu dari keempat posyandu yang berada di wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. Berdasarkan data dari Puskesmas Gamping Kabupaten Sleman didapat jumlah balita di Posyandu Pertiwi Kecamatan Gamping ada 70 balita, yang aktif ditimbang ada 59 balita, balita dengan berat badan naik ada 40 balita, balita yang mengalami berat badan lebih 17 balita, balita dengan BGM (Bawah Garis Merah) ada 2 balita dan tidak ada balita dengan gizi buruk. Salah satu program yang telah terlaksana di Posyandu Pertiwi untuk mengatasi masalah tersebut adalah meningkatkan kegiatan posyandu dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dan dari informasi yang didapat dari Dukuh Kecamatan Gamping jumlah balita usia 1–5 tahun yang berada di wilayah Kecamatan Gamping berjumlah 210 balita.

Study pendahuluan pada tanggal 9 April di Puskesmas Gamping, dari hasil pengamatan, pencatatan dan informasi pada data yang didapat ada balita usia 1-5 tahun mayoritas ibu balita memberikan makanan anggota keluarga sehari 2 sampai 3 kali berupa mie instan, bubur, nasi dan lauk (ayam, ikan, daging). Biasanya hanya nasi dan lauk, dan ada yang memberikan nasi dan sayur serta jarang memberikan buah – buahan. Sebagian ibu ada yang memberikan anaknya makanan siap saji. Pengamatan tersebut menunjukkan bahwa ibu kurang mengetahui tentang pengetahuan nutrisi dan gizi, sehingga tidak semua ibu balita berperilaku sesuai dengan pola pemberian nutrisi sesuai umur balita, akibatnya masih banyak angka status gizi balita ini menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan anak yang berpengaruh terhadap kesehatan anak balita. Dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengambil judul tentang “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi anak dengan kejadian berat badan lebih pada balita”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut “Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi anak dengan kejadian berat badan lebih pada balita di Posyandu Pertiwi, Gamping?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi anak dengan kejadian berat badan lebih pada balita.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi anak di Posyandu Pertiwi.
- b. Diketuinya tingkat kejadian berat badan lebih balita di Posyandu Pertiwi.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan informasi, khususnya bagi Mahasiswa Kesehatan untuk menyampaikan informasi kepada ibu balita tentang asupan nutrisi anak dengan kejadian berat badan lebih balita.

#### **2. Bagi Bidan di Posyandu Gamping**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi Bidan untuk mengambil langkah–langkah strategis dalam memberikan informasi kepada ibu – ibu balita mengenai asupan nutrisi anak yang baik agar tidak terjadi kejadian berat badan lebih pada balita.

3. Bagi Akademi Kebidanan di Stikes Ahmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam memberikan informasi dan pengembangan Asuhan Kebidanan Neonatal Bayi dan Balita.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan tambahan bagi peneliti lain untuk melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama asupan nutrisi anak, sehingga tidak berakibat berat badan lebih pada balita secara spesifik.

#### E. Keaslian Penelitian

Sejauh penelusuran yang dilakukan, penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi anak dengan kejadian berat badan lebih pada balita belum pernah dilakukan di Posyandu Pertiwi, Gamping, Sleman. Beberapa penelitian terdahulu pernah dilakukan, antara lain :

1. Usman, Itawahyuni, (2005) dengan judul “Perbedaan sosial ekonomi dan status gizi orang tua pada anak obesitas dan tidak obesitas di SD Lempuyangwangi Yogyakarta. Metode Penelitian ini menggunakan observasional dengan rancangan *case control*. Subyek penelitian adalah siswi–siswi SD Lempuyangwangi I, II, dan III Yogyakarta. Anak obesitas sebagai kasus dan anak tidak obesitas sebagai control. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan sosial ekonomi dan status gizi orang tua pada anak SD dikategorikan baik sebanyak 11 ibu (4,2%), sedang sebanyak 9 ibu (2%), dan rendah

sebanyak 18 (51%). Uji statistic yang digunakan adalah uji *Chi Square*, *T. Test*, dan *Logistic Regression*.

2. Hasanah (2006), dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan orangtua tentang gizi balita terhadap kejadian *obesitas* balita di Posyandu Mertoyudan, Yogyakarta tahun 2006”. Metode penelitian yang digunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita terhadap kejadian obesitas dikategorikan baik sebanyak 8 ibu (9,10%), sedang sebanyak 15 ibu (22,70%) dan rendah sebanyak 32 (92,50%). Uji statistic yang digunakan *Chi Square*.
3. Shinta Megawati (2004) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan anak terhadap kejadian kegemukan balita usia 2-3 tahun 2004 di Posyandu Melur, Sumatera tahun 2004”. Metode penelitian yang digunakan *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tingkat pengetahuan ibu tentang pola makan anak terhadap kejadian kegemukan dikategorikan baik sebanyak 5 ibu (9,50%), sedang sebanyak 12 ibu (13,70%) dan rendah sebanyak 21 (92,50%). Uji statistic yang digunakan *Chi Square*.
4. Umiyatun (2000) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang *antropometri* anak terhadap kejadian kegemukan anak di SD Pengasih, Klaten tahun 2000”. Metode penelitian yang digunakan *case control* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu balita tentang peningkatan berat badan dan tinggi badan anak terhadap kejadian kegemukan dikategorikan baik sebanyak 2 ibu (4%), sedang sebanyak 31 ibu (62,24%) dan rendah sebanyak 24 (82,52%). Uji statistic yang digunakan *Chi Square*.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada lokasi, waktu dan metode penelitian

menggunakan jenis penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sample yang digunakan adalah *purposive sampling*. Uji statistic yang digunakan adalah *Chi Square*. Dalam penelitian ini lokasi penelitian adalah Posyandu Pertiwi Gamping, Sleman, Yogyakarta.

PERPUSTAKAAN  
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA